

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor mau menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Keuntungan dari adanya perusahaan publik dari sudut pandang investor antara lain adalah investor akan mendapat perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang harus ditaati perusahaan emiten. Otoritas pasar modal membuat peraturan untuk melindungi investor dari praktek-praktek yang tidak sehat. Untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan emiten menyerahkan laporan-laporan rutin dan juga laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan. Laporan-laporan rutin yang harus diserahkan emiten diantaranya adalah laporan keuangan auditan Puspitasari (2014:1).

Indonesia mengalami keadaan ekonomi yang tidak stabil sejak krisis keuangan berskala global pada tahun 2008 yang disebabkan oleh kegagalan *subprime mortgage* (kredit perumahan) di Amerika yang telah sekuritisasi. Hal ini

memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian dan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dari segala bidang sampai sekarang. Keadaan tersebut direspon oleh menteri keuangan Chatib Basri dengan mengelola kebijakan fiskal yang lebih baik agar daya tahan fiskal APBN lebih kuat karena dia menilai bahwa keadaan ekonomi Indonesia masih akan terus bergejolak lantaran belum usainya krisis global, Khakim (2011). Kejadian tersebut pada akhirnya juga menuntut perusahaan untuk dapat mengatur strategi yang tepat agar dapat bertahan atau terus mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dan tetap terus berkembang, dalam SA 570.1 paragraf 2 (SPAP:2013) disebutkan bahwa :

”Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat di prediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut diatas.”

Arens (2011:2) mengemukakan bahwa tahap terakhir dalam audit adalah penyampaian temuan-temuan kepada para pemakai laporan keuangan. Walaupun isi laporan-laporan audit dapat berbeda, tetapi pada hakekatnya laporan tersebut harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi-informasi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan. Opini audit diberikan oleh auditor setelah melakukan serangkaian proses audit. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan

kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Akan tetapi, pada prakteknya banyak terjadi pelanggaran terhadap peraturan audit yang dilakukan oleh auditor.

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Dalam kasus Enron, perusahaan tersebut telah diaudit dengan opini wajar tanpa syarat namun setelah beberapa saat ternyata Enron tidak mampu untuk terus beroperasi atau sudah tidak mampu lagi untuk *going concern*. Kasus Enron mencuatkan kembali konsep penilain terhadap *going concern* perusahaan yang diaudit. Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor menjadi menurun menurut Lestari (2009:2).

Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Kimia Farma. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam tahun 2002 ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF

melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak di *sampling* oleh auditor eksternal (Koroy, 2009:22). Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai keakurasian pemberian opini audit *going concern*.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan mendeteksi kinerja perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian-ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus menyatakan suatu opini dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor, dalam SA 570.8 paragraf 19 (SPAP:2013) mengatakan bahwa :

“Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor.”

Lebih jauh dalam SA 570.8 paragraf 20 (SPAP:2013) disebutkan bahwa :

“Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan

dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini *unqualified*. Barnes dan Huan (1993) dalam Yusuf (2013:2) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, SA 570.4 paragraf 10 (SPAP:2013). Opini audit *going concern* merupakan “kabar buruk” bagi pengguna laporan keuangan baik internal (*stakeholders*) maupun eksternal (*shareholders*). Masalah yang sering timbul adalah sulit untuk memperkirakan *going concern* suatu perusahaan, sehingga auditor menghadapi pilihan antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya *self fulfilling prophecy*, penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya pedoman penetapan status *going concern* yang terstruktur Husna (2014:3).

Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dan dalam proses likuidasi mengalami modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi

negatif, modal kerja negatif, mengalami kerugian selama 2 s/d 3 tahun berturut-turut, laba ditahan negatif Mutchler (1985) dalam Januarti (2009).

Perkiraan pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang dan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan juga merupakan pertimbangan bagi auditor dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan Endri (2009). Carcello dan Neal (2000) dalam Putra (2012:19) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Altman dan McGough (1974) dalam Werastuti (2013:103) mengatakan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dibandingkan dengan menggunakan metode lain, seperti hanya melihat laba bersih sebelum pajak yang negatif dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Masalah *financial distress* akan mengarah pada *going concern* yang diragukan dalam waktu pantas. Purwati (2014:4) menyatakan bahwa *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan

seperti: arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Fanny dan Saputra (2005) dan Setyarno (2007) menemukan bukti bahwa jika kondisi perusahaan dengan kondisi kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut akan mendapat opini *going concern* dari auditor. Hal ini bertentangan dengan penelitian Januarti (2009) bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini (2011:78) menyatakan salah satu indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Dalam SA 570.10 (SPAP:2013), disebutkan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo, dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan pinjaman.

Sehingga dalam penelitian ini variabel *Debt default* ditambahkan dengan alasan semenjak krisis tahun 1997 terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah, hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan turun. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban dan bunga merupakan indikator *going concern* yang

banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan Praptitorini (2011:89).

Berikut adalah beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2009 diantaranya adalah PT. Mulia Industrindo Tbk. Menurut keterangan auditornya Osman Bing Satrio & Rekan perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern* dikarenakan perusahaan & anak perusahaan mengalami saldo rugi dalam jumlah yang signifikan terutama disebabkan dari beban bunga pinjaman dalam beberapa tahun terakhir. Kemudian PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. Menurut keterangan auditornya Paul Hadiwinata, Hidajat, Harsono, Ade Fatma & Rekan. perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dan anak perusahaan masih mengalami defisit pada tanggal 31 Desember 2009.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2009 mendapatkan opini audit *going concern* disebabkan karena kondisi perusahaan tersebut mengalami kerugian yang berulang maupun defisit, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya hutangnya yang dapat berdampak terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berikut adalah data beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami *debt default* atau gagal dalam pembayaran hutangnya, dan opini audit yang diterima pada masing-masing perusahaan pada tahun 2009 :

Tabel 1.1
Data Debt Default Beberapa Perusahaan Manufaktur
Tahun 2009 di Indonesia

Nama Perusahaan	Mengalami Debt Default	Opini Audit
PT. Apac Citra Centertex Tbk	Ya	<i>going concern</i>
PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	Tidak	<i>going concern</i>
PT. Sunson Textile Manufacture Tbk	Ya	<i>non going concern</i>
PT. Bantoel International Investama Tbk	Tidak	<i>non going concern</i>

Sumber : Laporan keuangan perusahaan

Tabel 1.1 diatas memberikan gambaran bahwa beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2009 mengalami kegagalan dalam pembayaran hutangnya (*debt default*), yaitu PT. Apac Citra Centertex Tbk dan PT. Sunson Textile Manufacture Tbk. Hal yang menarik adalah ketika kedua perusahaan tersebut sama-sama mengalami kegagalan dalam membayar hutangnya, seperti yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan, namun mengapa opini yang diberikan berbeda, ada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan ada pula yang mendapatkan opini audit *non going concern*.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern* dari auditor, yaitu keadaan perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan dalam Laporan Keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan/ kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti,

menuntut auditor agar lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penebitan laporan auditor Husna (2014:13).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Husna (2014). Dalam penelitian Husna (2014) menggunakan dua variabel independen dalam penelitiannya, yaitu: *financial distress*, *debt default* yang digunakan sebagai faktor penilaian opini audit *going concern* perusahaan manufaktur. Sementara dalam penelitian ini juga menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu *financial distress*, *debt default*. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya, adalah pada teknik perhitungan *financial distress*. Dimana pada penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan Altman ZScore, sedangkan pada penelitian Husna (2014) menggunakan *Revised Altman Model*.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai sampel karena sektor manufaktur dominan di Asia, khususnya di Indonesia Achmad et al (2009), untuk menjaga homogenitas data sehingga hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja, dan menghindari terjadinya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain Putra (2012:40), industri manufaktur memiliki peran yang relatif besar dalam nilai ekspor

Indonesia terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah *going concern*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait opini *going concern* dengan judul **”Pengaruh *Debt Default*, dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini *unqualified*. Tetapi masih terdapat perbedaan bagi setiap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, ada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan ada pula yang mendapatkan opini audit *non going concern*.

Masalah *financial distress* dan kegagalan pembayaran hutang (*debt default*) akan mengarahkan perusahaan pada *going concern* yang diragukan dalam waktu pantas. Sehingga diasumsikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kegagalan dalam pembayaran hutangnya (*debt default*), akan semakin besar kemungkinannya bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *debt default* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Seberapa besar pengaruh *debt default* dan *financial distress* secara parsial dan simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah di rumuskan diatas, penelitian ini di tujukan untuk :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *debt default* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis dan mengetahui opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* secara parsial dan simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang pemberian opini audit *going concern*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai berikut ini :

1. Bagi manajemen perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Akuntan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

4. Bagi pemerintah (legulator)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat evaluasi atas peraturan yang telah dikeluarkan.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.